

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut Eliyyil Akbar (2020), anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun.

Usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Makanan yang bergizi seimbang serta stimulasi yang intensif dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut (Khadijah, 2016)

Dimiyati (2018) mengatakan bahwa pemberian rangsangan atau stimulasi dalam rangka intervensi dan deteksi dini adalah fokus edukasi dalam mengembangkan seluruh aspek-aspek perkembangan yang ada pada anak agar semua potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal.

Dari pengertian anak usia dini di atas, bahwa anak usia dini diidentifikasi sebagai anak usia 0-6 tahun dan memiliki masa

perkembangan yang spesial karena memiliki kebutuhan psikologis, pendidikan, dan fisik yang khas.

b. Pengertian Siswa TK dan SD

Siswa Taman Kanak-kanak (TK) adalah siswa yang berada pada rentang usia 3 – 6/7 tahun, pada usia tersebut anak memasuki tahap prasekolah dan akan disiapkan untuk memasuki Sekolah Dasar (SD) (Papalia & Feldman, 2014).

Siswa Sekolah Dasar (SD) adalah siswa yang berada pada rentang usia 6/7 – 11 tahun, dan disebut dengan tahap sekolah (Papalia & Feldman, 2014).

2. Kesiapan Masuk Sekolah Dasar

a. Pengertian Kesiapan Sekolah

Kesiapan berasal dari kata dasar siap yang mendapatkan awalan ke- dan akhiran -an. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Mariyati & Affandi, 2016), siap berarti terampil/profesional dalam menjalankan tugas-tugas. Kesiapan sekolah cenderung berfokus pada kompetensi sosial dan akademik anak yang dianggap perlu dalam rangka mulai siap sekolah untuk belajar (Mashburn & Pianta, 2016).

Berdasarkan penjelasan tersebut, kesiapan sekolah merupakan kesiapan anak untuk masuk sekolah, meliputi kompetensi-kompetensi yang diperlukan saat masuk sekolah yang dapat menunjang kesuksesan anak di sekolah.

b. Dimensi Kesiapan Sekolah

1) Keterampilan komunikasi.

Menurut Sulistyaningsih dalam Hairina (2017), indikator kesiapan anak yang hendak masuk sekolah meliputi :

2) Kesiapan fisik

Anak dikatakan siap masuk sekolah jika secara fisik mampu mengontrol otot-ototnya sehingga dapat menulis, menggambar, mengerjakan keterampilan tangan seperti menempel, menggunting, menguntai dan sebagainya. Ia pun mampu duduk diam dan tertib dalam waktu yang cukup lama.

3) Kesiapan mental

Secara mental/kognitif, anak harus sudah mampu memahami penjelasan guru, dan dapat menjawab pertanyaan guru dengan kata-kata yang dapat dimengerti.

4) Kesiapan sosial

Secara sosial, anak harus lebih mandiri untuk mampu memilih kegiatan yang ingin dilakukannya. Dan tidak lagi diliputi perasaan ragu-ragu/takut dalam menentukan kegiatan tersebut. Selain itu, anak telah memiliki kesadaran akan tugas yang dihadapinya sehingga mampu menyelesaikan tugas yang dipilihnya dan dalam menyelesaikan tugas yang dipilih sendiri dibutuhkan inisiatif daripada tugas yang diberikan guru. Sedangkan untuk menghasilkan prestasi belajar yang optimal, maka perlu

diperhatikan sejauh mana anak mampu memperhatikan, berapa lama perhatiannya tidak mudah beralih, bagaimana daya konsentrasinya, keuletan kerjanya (apakah ia mudah minta bantu guru atau tidak) dan berapa lama waktu yang digunakan untuk menyelesaikan tugas tersebut. Keteraturan dalam berpikir maupun bertingkah laku, termasuk tingkah laku sosial, cara anak berbicara, bekerja sama dalam kelompok, bermain serta menyesuaikan diri dengan teman-teman dan gurunya.

5) Kesiapan emosional

Secara emosi, anak sudah harus tidak “terikat” lagi dengan ibu sehingga anak dapat berpisah dengan ibu dalam waktu yang cukup lama. Ia pun harus sudah dapat menerima otoritas lain (seperti ibu/bapak guru), mampu mematuhi aturan sekolah dan mampu menyesuaikan diri dengan suasana sekolah serta dapat mengendalikan emosinya (misalnya tidak cengeng atau mudah marah) (Nugraha, 2004).

6) Kesiapan intelegensi

Menurut Janke, dkk. dalam Damayanti & Rachmawati (2019), tingkat kecerdasan/intelegensi merupakan kemampuan seorang anak dalam memahami instruksi verbal teoritis dan menyelesaikan tugas-tugas konkrit praktis dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Anak-anak dengan tingkat kecerdasan yang

berfungsi pada tahap rata-rata akan menyelesaikan tugas-tugas tersebut secepat anak-anak seusianya.

c. Ciri-ciri Anak Siap atau Tidak Siap Sekolah

Hasil penelitian PACEY dalam Anayanti (2018) terhadap guru, mendapatkan hasil bahwa anak-anak yang telah memiliki kesiapan sekolah memiliki ciri-ciri antara lain : percaya diri dan senang berada di sekolah selama beberapa jam tanpa melihat orang tua atau pengasuh, memiliki rasa ingin tahu tentang dunia, keinginan untuk belajar, serta memiliki keterampilan sosial yang baik. Menurut Doherty dalam Anayanti (2018), anak-anak yang telah siap untuk sekolah memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengalami kesuksesan sepanjang hidup karena lebih mampu untuk menyelesaikan sekolah tinggi sehingga dapat mencari pekerjaan yang baik di masa depan serta membuat kontribusi positif bagi masyarakat sebagai warga negara yang produktif.

Sebaliknya, anak-anak yang tidak memiliki kesiapan sekolah sering menunjukkan perilaku bermasalah di dalam kelas, kurang memiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan teman maupun guru, kesulitan berkomunikasi terutama untuk menyatakan perasaan dan keinginannya, juga terdapat kecenderungan lebih besar untuk melakukan perilaku negatif, seperti agresi fisik, *bullying*, ataupun mengganggu kegiatan teman-temannya. Menurut Connel & Prinz dalam Anayanti (2018), anak-anak dengan tingkat kesiapan sekolah lebih

rendah, pada saat masuk sekolah lebih mungkin untuk mengalami kesulitan di sekolah karena mengalami masalah yang berhubungan dengan perilaku dan keterampilan sosial sehingga dapat membuat anak mengalami kesulitan dalam akademik dan perilaku di sekolah dibandingkan dengan teman sebaya yang lebih siap sekolah.

School phobia adalah bentuk kecemasan yang tinggi terhadap sekolah yang biasanya disertai dengan berbagai keluhan yang tidak pernah muncul atau pun hilang ketika hari Minggu/libur. Fobia sekolah dapat sewaktu-waktu dialami oleh setiap anak hingga usianya 14 - 15 tahun, saat dirinya mulai bersekolah di sekolah baru atau menghadapi lingkungan baru atau pun ketika ia menghadapi suatu pengalaman yang tidak menyenangkan di sekolahnya (Rini, 2002).

Dalam Surhatanti (2010) dikatakan bahwa beberapa tanda yang dapat dijadikan sebagai kriteria *school phobia* atau pun *school refusal*, yaitu:

- 1) Menolak untuk berangkat ke sekolah.
- 2) Mau datang ke sekolah, tetapi tidak lama kemudian minta pulang.
- 3) Pergi ke sekolah dengan menangis, menempel terus dengan mama/papa atau pengasuhnya, atau menunjukkan "tantrum"nya seperti menjerit-jerit di kelas, agresif terhadap anak lainnya (memukul, menggigit, dsb.) atau pun menunjukkan sikap-sikap melawan/menentang gurunya

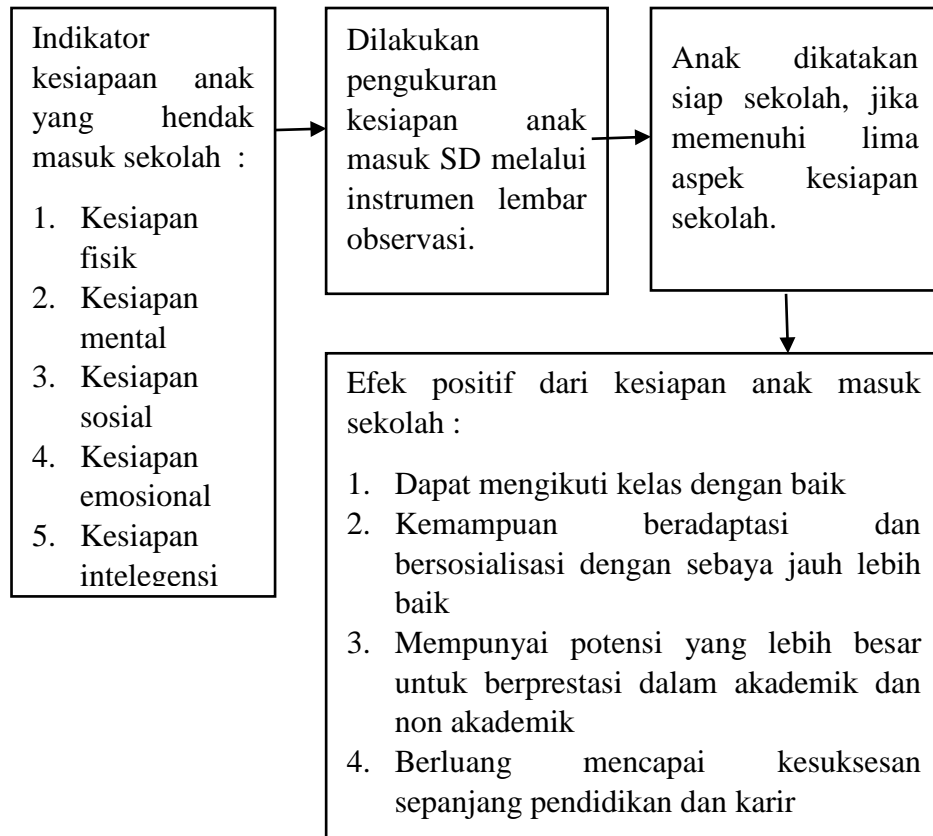
4) Keluhan fisik yang sering dijadikan alasan seperti sakit perut, sakit kepala, pusing, mual, muntah-muntah, diare, gatal-gatal, gemetaran, keringatan, atau keluhan lainnya. Anak berharap dengan mengemukakan alasan sakit, maka ia diperbolehkan tinggal di rumah.

3. Pengukuran Kesiapan Anak Masuk SD

Kesiapan anak masuk Sekolah Dasar dapat diukur dengan melakukan skrining aspek perkembangan anak, yang meliputi aspek kognitif, motorik, dan juga sosial emosi (Damayanti dkk, 2016). Menurut Mariyanti dkk (2016), pengukuran kesiapan anak masuk sekolah memiliki tujuan di antaranya :

- a. Mengetahui tingkat kematangan anak memasuki pendidikan tingkat Sekolah Dasar.
- b. Prognosis (meramalkan) terhadap prestasi sekolah anak di SD.
- c. Mengetahui kemampuan-kemampuan tertentu anak yang sudah atau belum matang dan perlu latihan atau pembinaan atau pengembangan atau peningkatan.

B. Kerangka Teori



Gambar 2.1. Kerangka Teori

Sumber : Hairina (2017), Mariyanti dkk (2016), Anayanti & Ainy (2017)

C. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana kesiapan anak masuk SD di TK ABA Diponegaran dan TK PKK

Putragiri Kulon Progo Yogyakarta?